

# Implementasi Muatan Lokal Membatik di SMA Negeri I Situbondo

Nunung Sri Wahyuni

Pendidikan Ekonomi-Universitas Negeri Malang  
Jl. Semarang 5 Malang. Email: jph.pascaum@gmail.com

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan alasan penetapan membatik menjadi muatan lokal, pelaksanaan muatan lokal membatik, minat wirausaha siswa, dengan menggunakan pendekatan kualitatif yakni fenomenologi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, lembar pengamatan dan catatan lapangan. Hasil penelitian adalah: (1) penetapan muatan lokal membatik merupakan keputusan sekolah dengan tujuan mensukseskan program pemerintah kabupaten Situbondo melestarikan dan mengembangkan budaya lokal khususnya batik situbondo, memberikan bekal keterampilan, dan peluang usaha; (2) implementasi muatan lokal membatik terlaksana secara optimal, (3) minat wirausaha siswa tinggi setelah mengikuti mulok membatik. Simpulan yang didapat adalah sebagai berikut. (1) Alasan penetapan muatan lokal membatik mensukseskan program pemerintah kabupaten situbondo yaitu melestarikan dan mengembangkan budaya lokal khususnya batik Situbondo, memberikan bekal keterampilan, dan sebagai peluang usaha. (2) Implementasi muatan lokal membatik, (a) peranan guru mulok dalam perencanaan cukup memadai, (b) peranan guru dalam implementasi telah terlaksana secara optimal, (c) peranan guru dalam evaluasi mulok hanya terbatas pada evaluasi produk sementara evaluasi proses belum tersentuh, (d) faktor pendukung dan penghambat. (3) Minat wirausaha siswa setelah mengikuti mulok membatik, minat wirausaha siswa tinggi, investasi peralatan, pemasaran.

**Kata kunci:** kurikulum muatan lokal, pendidikan keterampilan membatik

Pendidikan muatan lokal (mulok) diharapkan mampu untuk mengajak siswa untuk mencintai daerahnya sendiri, mencintai hasil karya daerahnya, mengetahui budaya daerahnya dan hal lain yang bersifat lokal. Dengan demikian diharapkan dapat tumbuh rasa mencintai, menghargai, dan keinginan untuk terus melestarikan budaya lokalnya. Mengapa pendidikan mulok perlu diberi perhatian serius? Ada beberapa alasan (1) sarana pelestarian budaya dan kekayaan daerah, (2) pengembangan nilai lokal, (3) tambahan pengetahuan umum untuk siswa mengenai daerahnya, (4) mengasah kreativitas siswa dalam mengolah bahan-bahan yang ada disekitarnya, khususnya didaerahnya untuk menghasilkan suatu karya yang berguna, (5) menumbuhkan minat wirausaha siswa.

Sekolah sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan merupakan bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, program pendidikan di sekolah perlu memberikan wawasan yang luas pada peserta didik tentang karakteristik dan kekhususan yang ada di lingkungannya. Pengenalan dan pengembangan lingkungan melalui pendidikan diarahkan untuk menunjang

peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan pada akhirnya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik. Lebih jelas lagi agar siswa dapat: (1) mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya, (2) memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya, (3) memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional (BSNP, 2006).

Berdasarkan hal diatas, maka SMAN I Situbondo melakukan identifikasi tentang muatan lokal. Batik merupakan warisan nenek moyang bangsa Indonesia dan dijadikan sebagai mahakarya warisan budaya asli Indonesia sebagaimana yang telah ditetapkan oleh UNESCO pada tanggal 2 oktober 2009. Pada tanggal 2 Oktober 2009 itu di Abu Dhabi UNESCO (United National Educational, Scientific, and Cultural Organization) menetapkan batik sebagai salah satu warisan

budaya dunia. Batik juga merupakan salah satu potensi Situbondo yang harus dipelihara dan dilestarikan. Pelestarian batik Situbondo dilakukan dengan menjadikannya sebagai mata pelajaran muatan lokal dalam pembelajaran di sekolah. Dengan pertimbangan sebagai berikut: (1) batik merupakan warisan budaya sehingga tugas kita untuk melestarikannya yang diharapkan menumbuhkan rasa cinta dan rasa memiliki generasi muda akan produk lokal *heritage* yang telah lama tertimbun oleh arus desak modernisasi; (2) prospek batik bagus sedangkan pelaku usaha di Situbondo masih sedikit; (3) memberikan siswa dengan keterampilan dasar sebagai alternatif pilihan apabila siswa setelah lulus tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Agar keterampilan membatik dapat diperluas dan dimasyarakatkan kepada generasi muda, maka sudah saatnya diajarkan di sekolah sehingga nantinya desain batik lebih bervariasi, *up to date* dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dengan tidak meninggalkan ciri khas Situbondo yaitu batik kerang dan biota laut yang sudah memiliki hak paten Menkumham RI pada 11 Oktober 2010.

Dengan ditetapkannya muatan lokal membatik di SMA Negeri I Situbondo, ini merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Dari hasil observasi, Situbondo merupakan daerah pantai yang banyak menghasilkan produk dari hasil laut, tetapi dalam pelaksanaannya justru sekolah menetapkan muatan lokal membatik. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan alasan penetapan membatik menjadi muatan lokal, pelaksanaan muatan lokal membatik, minat wirausaha siswa setelah mengikuti mulok membatik.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yakni fenomenologi. Fenomenologi merupakan sebuah pendekatan yang menelaah suatu fenomena tertentu dari sudut pandang partisipan, mendeskripsikan makna pengalaman individu tentang sebuah fenomena. Prosedur pengumpulan data yang tepat akan menghasilkan terkumpulnya data sesuai dengan yang diharapkan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu (1) wawancara mendalam (*in depth interview*), (2) studi dokumentasi (*study of documents*), (3) observasi, dan (4) angket. SMA Negeri I Situbondo Kabupaten Situbondo di pilih sebagai lokasi penelitian, dengan fokus pada kelas XI pada tahun pelajaran 2012-2013.

Sumber data dalam penelitian ini adalah guru mulok dan siswa yang diperoleh dengan menggunakan *purposive sampling*. Pemilihan sumber data atau subjek-subjek penelitian akan berlangsung sesuai tujuan, yakni informan tersebut merupakan informan yang terlibat secara langsung dalam proses belajar dalam hal ini guru dan siswa dan informan yang secara tidak langsung terlibat dalam proses belajar seperti kepala sekolah, kurikulum, Disperindag, Dispora dan masyarakat.

## HASIL & PEMBAHASAN

### Alasan Penetapan Kurikulum Muatan Lokal Membatik

Berdasarkan analisis data terungkap beberapa pertimbangan sekolah dalam melaksanakan muatan lokal membatik seperti kurang efektifnya muatan lokal pengolahan hasil laut. Situbondo sebagai daerah pantai banyak hasil laut yang dihasilkan dan diperjualbelikan secara bebas dengan harga yang terjangkau untuk semua kalangan. Hal ini menyebabkan siswa pada saat mendapatkan tugas tidak membuat sendiri tetapi membeli di masyarakat yang banyak dijual. Tidak hanya itu inovasi dan kreatifitas siswa belum berjalan dengan maksimal karena produk yang dihasilkan siswa meniru produk yang sudah ada. Untuk itu sekolah mengevaluasi dan menetapkan muatan lokal membatik dengan beberapa pertimbangan.

Pertama, Program Pemerintah Kabupaten Situbondo. Pemerintah Kabupaten Situbondo saat ini sedang menggalakkan potensi daerah yaitu batik khas situbondo. Saat ini batik tidak hanya milik satu kelompok atau suku saja tetapi merupakan budaya bangsa. Dengan berkembangnya batik di setiap daerah akan menambah kekayaan bangsa dengan ciri khasnya masing-masing. Pemerintah Kabupaten Situbondo agresif dalam inovasi pembangunan, dengan tangkas merespons pengakuan batik sebagai warisan budaya asli Indonesia oleh UNESCO. Muatan lokal kurikulum batik di SMAN I Situbondo yang secara resmi mulai dilaksanakan pada awal 2009 memiliki fungsi strategis dalam beberapa aspek. Pertama, aspek sejarah. Dengan membekali siswa tentang pelajaran seni batik maka akan menjadi media pelanggeng kesadaran sejarah bagi generasi muda. Kedua, aspek keberlanjutan. Dengan mengenalkan bahkan membekali siswa tentang seni batik diharapkan akan muncul para *enterprenuer* muda yang bergerak di bidang

industri batik tradisional dan batik modern. Diharapkan dari mereka akan muncul kreator-desainer batik yang memiliki wawasan global, sehingga melanggengkan batik berarti pula mengembangkan dimensi pembaruan motif batik lokal. Ketiga, aspek sosiologis. Mata pelajaran batik yang diajarkan akan memperkuat ikatan sosial antara komponen masyarakat generasi muda, lintas etnik untuk sama-sama mencintai produk kebudayaan beridentitas nasional.

Kedua, memberikan keterampilan bagi siswa, dengan keterampilan mombatik sebagai kurikulum muatan lokal memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar mombatik, tidak seperti pengolahan hasil laut keterampilan ini sudah diajarkan secara turun temurun di keluarga. Pengajaran mombatik mencakup tri aspek pengajaran yaitu aspek pengembangan pengetahuan, nilai dan sikap, serta keterampilan. Lebih lanjut Purba (1984) mengatakan bahwa pendidikan keterampilan, kerajinan mengutamakan aspek psikomotor dengan tidak mengabaikan pengembangan aspek pengetahuan, nilai dan sikap. Hal ini berarti pembelajaran harus diisi dengan kegiatan latihan sebab tanpa melakukan latihan praktek kerja tak mungkin seseorang menjadi terampil. Karena faktanya tidak semua siswa setelah lulus melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Diharapkan setelah mendapatkan muatan lokal mombatik dapat memberikan bekal keterampilan bagi siswa untuk digunakan sebagai alternatif lapangan pekerjaan. Begitu juga dengan tingkat kemampuan berpikir murid mengharuskan pendidik menyajikan bahan kajian yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir dari tingkatan konkret sampai dengan tingkatan abstrak. Pada dasarnya anak usia sekolah memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar tentang segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Sehingga mereka akan bergembira bila dilibatkan secara mental, fisik, dan sosialnya dalam mempelajari sesuatu. Apalagi mombatik merupakan keterampilan yang baru bagi siswa SMA Negeri I Situbondo

Ketiga, peluang usaha. Tidak hanya karena batik merupakan kekayaan budaya bangsa tetapi batik juga mempunyai prospek yang bagus, sedangkan pelaku usaha yang belum seimbang dengan jumlah permintaan batik. Kecenderungan ini perlu dimanfaatkan dengan sebaik mungkin oleh siswa. Untuk mengetahui potensi dan prospek batik di Situbondo, peneliti melakukan wawancara dengan pihak Disperindag. Dari hasil wawancara diketahui di Situbondo ada 6 pelaku usaha batik yaitu di Selowogo sebagai pusat batik Situbondo terdapat 3 pelaku usaha, Banyuputih 2 pe-

laku usaha, dan Panarukan 1. Sehingga setiap ada kebutuhan akan batik memerlukan waktu yang lama untuk pemesanan karena jarak tempuh yang cukup lama (jarak Situbondo kota dengan Selowogo membutuhkan 1 jam perjalanan begitu halnya dengan Banyuputih, jarak terdekat di Panarukan tetapi jumlah pelaku usaha hanya 1 sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan masyarakat) dan juga harga yang mahal untuk kelas Situbondo, harga per meter batik buatan selowogo berkisar antara 100–200 ribu. Hal lainnya desain batik dari pelaku usaha masih monoton karena di desain oleh sebagian besar ibu-ibu yang kurang mengikuti perkembangan desain/motif batik. Sedangkan *showroom*, *outlet*, toko yang khusus menyediakan batik Situbondo belum ada. Di sisi yang lain kebijaksanaan Pemerintah Kabupaten Situbondo mewajibkan pegawai setiap hari Kamis menggunakan batik khas Situbondo, sedangkan Jumat dan Sabtu untuk menggunakan seragam batik. Beberapa Sekolah Dasar, SMP, dan SMA juga mulai menggunakan seragam batik khas Situbondo setiap hari Sabtu. Akibatnya permintaan batik setiap tahun mengalami kenaikan.

Kurikulum muatan lokal program pendidikan di sekolah perlu memberikan wawasan yang luas kepada peserta didik tentang kekhususan yang ada di lingkungannya. Sehingga dalam merancang kurikulum, hal yang mendasari penentuan isi yang harus diperhatikan adalah: (1) isi didasarkan pada keadaan (lingkungan alam, sosial ekonomi dan budaya), (2) kebutuhan daerah (khususnya untuk kelangsungan hidup dan peningkatan taraf hidup) yang disesuaikan dengan perkembangan dan pembangunan daerah, (3) kebutuhan siswa. Misalnya, di lingkungan siswa yang berkembang adalah keterampilan mombatik, maka keterampilan itu yang harus diutamakan.

### **Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Mombatik**

Peranan guru dalam perencanaan kurikulum muatan lokal mutlak dilakukan, karena dari perencanaan yang matang akan dapat memperlancar kegiatan proses belajar mengajar berikutnya. Perencanaan pendidikan pada hakekatnya tidak lain merupakan proses pemikiran yang sistematis, analisis yang rasional mengenai apa yang dilakukan, bagaimana melakukannya, siapa pelaksananya, kapan suatu kegiatan dilaksanakan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan (Burhanuddin, 1990).

Sudirman (1990) menyebutkan bahwa fungsi perencanaan dimaksudkan program pengajaran hen-

daknya dapat menjadikan guru lebih siap dalam mengajar. adapun tujuan seorang pendidik untuk membuat suatu rencana pembelajaran adalah agar tercipta kondisi aktual sehingga dapat mendukung dalam pencapaian tujuan pengajaran.

Guru yang menyusun RPP dalam perencanaan proses belajar mengajarnya, telah melakukan persiapan yang lebih terperinci. Sebab didalamnya terdapat tujuan, materi, kegiatan belajar mengajar, alat dan sumber belajar, dan evaluasi maka berarti guru tersebut telah membuat persiapan atau perencanaan melebihi dari apa yang tercakup dalam komponen yang dikemukakan Sudirman di atas.

Dalam proses perencanaan kegiatan belajar mengajar, guru perlu menentukan tujuan yang jelas hendak dicapai, mempertimbangkan alasan mengajarkan materi sehingga arah kegiatan guru akan terarah dan efektif. Karenanya, pelajaran yang disajikan perlu suatu perencanaan yang matang. Dengan mempertimbangkan dan memperhatikan kebutuhan siswa serta perkembangan intelektual dan emosionalnya.

Dalam implementasi kurikulum muatan lokal, peranan guru mulok perlu berpedoman pada perencanaan yang telah disusun agar dapat mencapai sasaran yang optimal, yakni tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam perencanaan tersebut.

Pada pelaksanaan kurikulum atau yang lebih dikenal proses belajar mengajar mempunyai tiga tahapan yaitu (1) tahap pembukaan, (2) tahap inti dan, (3) tahap penutup. Setiap tahap memiliki alokasi waktu yang dapat diatur oleh guru sesuai kebutuhan. Selain itu, ada beberapa kegiatan yang harus dilaksanakan guru pada setiap tahap tersebut sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya dengan tidak mengindahkan situasi dan kondisi saat berlangsung proses belajar mengajar.

Temuan dalam penelitian ini menyebutkan bahwa implementasi kurikulum muatan lokal meliputi tiga tahap kegiatan belajar mengajar, yang masing-masing tahap terdapat peran guru di dalamnya, yaitu sebagai berikut. Peranan guru dalam tahap pembukaan kegiatan belajar mengajar adalah; mengecek kehadiran siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, melaksanakan pretes atau apersepsi. Peranan guru dalam tahap inti kegiatan belajar mengajar, meliputi; menerapkan multi metode (ceramah, tanya jawab, penugasan, demonstrasi), berperan sebagai motivator, fasilitator, dan mediator dan peranan guru pada tahap akhir meliputi; melakukan posttest, menyimpulkan dan

memberi pengayaan, memberikan tugas atau pekerjaan rumah, menutup pelajaran.

Pada tahap evaluasi kurikulum muatan lokal, peranan guru mulok sangat penting. Hal ini bertujuan untuk mengukur dan menilai sejauh mana materi yang telah disajikan telah dapat dipahami dan dikuasai oleh peserta didik. Selain itu, evaluasi berfungsi sebagai umpan balik bagi guru tersebut. Dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar berikutnya.

Sementara Fuaduddin dan Karya (1996) mengemukakan bahwa evaluasi kurikulum mencakup (a) evaluasi terhadap hasil (produk) kurikulum, dan (b) evaluasi terhadap proses (program) kurikulum. Melalui kedua macam evaluasi tersebut sangat penting dalam rangka melakukan peninjauan kembali (revisi) terhadap kurikulum sehingga hasil optimal.

### **Faktor-faktor Pendukung Muatan Lokal Membatik**

Faktor-faktor pendukung terhadap kurikulum muatan lokal membatik perlu diperhatikan dan ditingkatkan intensitasnya agar benar-benar dapat mengoptimalkan pelaksanaan kurikulum muatan lokal membatik. Berdasarkan hasil temuan dilapangan, maka terdapat beberapa faktor pendukung yaitu, (1) minat siswa yang tinggi dalam membatik, (2) lingkungan sekolah yang kondusif, (3) dukungan semua pihak baik dari kepala sekolah, guru, pelaku usaha batik.

Faktor lingkungan sekolah merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses pembelajaran di sekolah. Sebab dari lingkungan belajar yang kondusif seorang guru akan dapat memanfaatkan sebagai modal dasar mengoptimalkan interaksi belajar mengajar dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu dari pihak peserta didik dengan kondisi lingkungan yang nyaman, menyenangkan ditambah pula adanya upaya guru dalam memberikan stimulus kepada siswa sehingga menimbulkan minat dan motivasi yang tinggi yang pada gilirannya siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung. Disamping itu, adanya perhatian dari pimpinan sekolah terhadap pengadaan dan penambahan fasilitas yang menunjang terhadap kelancaran pelaksanaan PBM, selanjutnya akan memberikan motivasi bagi guru yang merasa diperhatikan kebutuhan dan kepentingannya dalam mengoptimalkan pelaksanaan kurikulum muatan lokal di sekolah.

### **Faktor-faktor Penghambat Muatan Lokal Membatik**

Faktor-faktor penghambat terhadap pelaksanaan kurikulum muatan lokal perlu disadari dan diantisipasi oleh semua pihak yang terkait, terutama guru-guru mulok, supaya hal tersebut dapat diminimalkan pengaruhnya atau dampaknya terhadap pelaksanaan kurikulum itu sendiri.

Berkaitan dengan hal tersebut faktor yang menghambat pelaksanaan kurikulum muatan lokal sebagai berikut: (1) jumlah peralatan yang tidak seimbang dengan jumlah siswa, (2) alokasi waktu, (3) guru tidak sesuai bidang pendidikan dan keahlian.

Terbatasnya jumlah peralatan kegiatan praktek menuntut guru mulok untuk berupaya dengan mengelompokkan siswa dalam kegiatan praktek. Sementara itu yang dirasakan oleh guru-guru muatan lokal adalah alokasi waktu yang hanya 2 jam pelajaran (2x45 menit) setiap minggunya. Hal ini dirasakan sangat kurang. Apalagi mulok memiliki 2 kegiatan yakni teori dan praktek. Belum lagi latar belakang pendidikan dan keahlian guru muatan lokal yang tidak sesuai dengan bidangnya, hal ini menuntut waktu yang lebih banyak.

### **Minat Wirausaha Siswa setelah Mengikuti Muatan Lokal Membatik**

Mesmudi (1998) mengatakan kewirausahaan sebagai suatu profesi, karena adanya interaksi antara ilmu pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan dan seni yang hanya dapat digali dari rangkaian kerja yang diberikan dalam praktik. Kewirausahaan tidak semata-mata sebagai potensi tapi juga disebut sebagai produk. Maka, pembinaan sikap kewirausahaan dapat ditingkatkan melalui pendidikan (Alma, 2009). Proses pendidikan tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan formal, maupun pendidikan nonformal/informal. Menurut Soemanto (1999) untuk menumbuhkan sikap mental dan keterampilan wirausaha satu-satunya cara yaitu melalui pendidikan formal.

Minat wirausaha akan lebih mudah melekat pada anak, apabila materi pelajaran disesuaikan dengan pengalaman riil yang dihadapi siswa. Untuk itu sekolah perlu menyediakan buku referensi, jurnal, CD. Tersedianya fasilitas yang memadai dapat dijadikan sebagai sarana siswa untuk menambah minat dalam wirausaha. Selain ditunjang fasilitas belajar yang memadai, proses pembelajaran mulok akan berhasil dengan baik, apabila guru mampu mengajarkannya secara jelas

dan atraktif. Yaitu guru mampu memberikan gambaran konkrit dan lengkap tentang dunia bisnis, sehingga dapat menambah minat wirausaha siswa.

Selain hal diatas, pendidikan yang diterima anak dalam keluarga merupakan salah satu faktor yang mengawali minat anak terhadap suatu pekerjaan. Kondisi ekonomi keluarga berpengaruh terhadap pemilihan pekerjaan siswa tapi tidak mempengaruhi minat siswa akan suatu pekerjaan lainnya. Siswa yang berasal dari keluarga kurang mampu cenderung untuk langsung masuk dunia kerja atau menjadi pencari kerja. Melakukan pekerjaan apapun yang diperolehnya setelah lulus sekolah untuk membantu ekonomi keluarga walaupun pekerjaan tersebut tidak sesuai dengan minat dan potensi yang dimilikinya.

Diharapkan melalui muatan lokal membatik siswa tertarik untuk menjadi seorang wirausaha dibandingkan menjadi pencari kerja, sesuai dengan salah satu tujuan muatan lokal yaitu sebagai peluang usaha. Hal ini dibuktikan oleh siswa-siswi SMA Negeri I Situbondo setelah mengikuti muatan lokal membatik minat wirausaha semakin tinggi.

### **Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Muatan Lokal Membatik**

Faktor yang mendukung dalam pelaksanaan muatan lokal seperti (1) minat siswa yang tinggi dalam mengikuti mulok membatik, (2) lingkungan yang kondusif, (3) dukungan semua pihak dan komitmen bersama. Faktor yang menghambat dalam pelaksanaan muatan lokal membatik seperti (1) peralatan yang kurang dan rusak, (2) alokasi waktu, (3) guru tidak sesuai bidang pendidikan dan keahlian.

## **SIMPULAN & SARAN**

### **Simpulan**

Penetapan muatan lokal membatik di SMA Negeri I Situbondo untuk mensukseskan program pemerintah kabupaten Situbondo yaitu melestarikan dan mengembangkan budaya lokal khususnya batik Situbondo, memberikan bekal keterampilan, peluang usaha.

Peranan guru dalam perencanaan kurikulum muatan lokal cukup memadai. Peranan guru dalam implementasi muatan lokal telah terlaksana secara optimal dan berpedoman pada perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Peranan guru dalam evaluasi kurikulum muatan lokal hanya terbatas pada evaluasi

terhadap produk. Sementara evaluasi terhadap proses belum tersentuh, hal ini dikarenakan belum maksimalnya pelaksanaan supervisi. Guru diharapkan dapat memaksimalkan faktor pendukung dan mengantisipasi faktor penghambat. Minat wirausaha siswa setelah mengikuti muatan lokal membuat tinggi.

### Saran

Berdasarkan hasil temuan di atas dan dalam rangka meningkatkan pelaksanaan kurikulum khususnya kurikulum muatan lokal di SMA Negeri I Situbondo, maka pada bagian ini peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut. Dinas Pendidikan Kabupaten Situbondo hendaknya berperan dalam mengambil kebijakan dalam dunia pendidikan khususnya muatan lokal sehingga dapat dimanfaatkan sesuai kebutuhan dan tuntutan masyarakat sebagai pengguna dari *output* lembaga pendidikan. Kepala Sekolah dalam menetapkan muatan lokal lebih hendaknya dikaitkan dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan kebutuhan daerah. Perlu meningkatkan pelaksanaan supervisi sekolah agar evaluasi terhadap pelaksanaan muatan lokal dapat memberikan kontribusi pada perbaikan kurikulum. Guru perlu meningkatkan faktor penunjang dan mengantisipasi faktor penghambat serta meningkatkan kemampuan khususnya dalam bidang membuat.

### DAFTAR RUJUKAN

- Alma, B. 2000. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- BSNP. 2006. *Panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah direktorat Tenaga Kependidikan.
- Burhanuddin. 1990. *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fuaduddin, & Karya, H.S. 1992. *Pengembangan & Inovasi Kurikulum*. Jakarta: Dirjen Bimbingan Islam dan Universitas terbuka.
- Mesmudi. 1998. *Arti Pentingnya Wirausaha*. Makalah disajikan dalam diklat Kewirausahaan bagi mahasiswa di lingkungan Unej.
- Purba, T.K. 1984. *Pendidikan Ketrampilan-ketrampilan Teknik dan Kerajinan*. Jakarta. Proyek pengadaan Buku SPG
- Sudirman, N. 1990. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Soemanto, Wasty. 1984. *Pendidikan Wiraswasta menuju Tinggal landas Pembangunan*. Surabaya: Usaha Nasional.